

## KAJIAN KEBIJAKAN PENOLAKAN PARTISIPASI KAUM LAKI-LAKI DALAM PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI VASEKTOMI DI KELURAHAN SUNGAI ANDAI

**Beni Akhmad**

FISIP, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

Email: beniap03@gmail.com

### Abstract

*This study was designed to analyze the rejection of EFA husbands (Fertile Age Couples) using one of the modern contraceptives, namely vasectomy. Using survey research and questionnaires as research instruments, this study qualitatively found that, based on Rogers' innovation adoption theory, modern contraceptives do not have relative advantages, compatibility, trials, complexity, and observational benefits compared to traditional contraception and condoms. The research also found that the main factor in the rejection was the lack of information and knowledge of the husband about the superiority of modern contraceptives. Based on these findings, research recommends increasing information and knowledge about the benefits of modern contraceptives is very important, and community education and education are crucial to increase participation and acceptance of the innovation or program.*

*Keywords: Rejection, Innovation, Vasectomy*

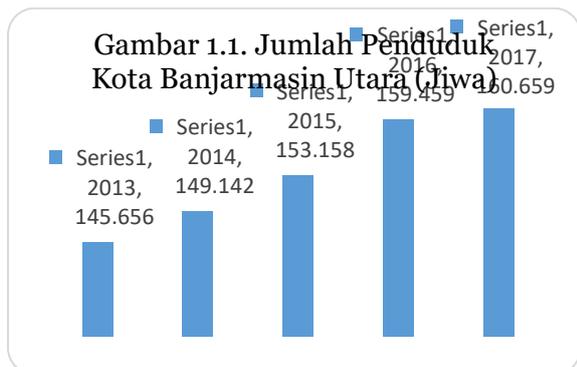
### PENDAHULUAN

Masalah penduduk sudah menjadi perhatian sejak dulu (Budiarto, 1986). Tujuh area kunci yang akan diperbaiki dengan mengendalikan jumlah penduduk, memutuskan lingkaran kemiskinan dan ketidaksetaraan, pemberdayaan perempuan, membantu remaja menata masa depan, memastikan hak kesehatan reproduksi bagi semua orang, menciptakan lingkungan yang sehat bagi masyarakat, mempersiapkan rencana untuk warga lanjut usia, dan membuat perencanaan pertumbuhan perkotaan.

Di Indonesia, masalah kependudukan masih menjadi masalah yang harus mendapat perhatian khusus. Peran pemerintah tidak akan cukup untuk mengatasi masalah pengendalian penduduk, peran serta masyarakat sangat diperlukan untuk menekan laju peningkatan penduduk. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia meningkat cukup pesat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1990 berjumlah 179.378.946 jiwa yang kemudian meningkat pada tahun 2010 menjadi 237.641.324 jiwa. Selama kurun waktu 20 tahun terjadi lonjakan sebesar 197,4 juta jiwa (BKKBN, 2016).

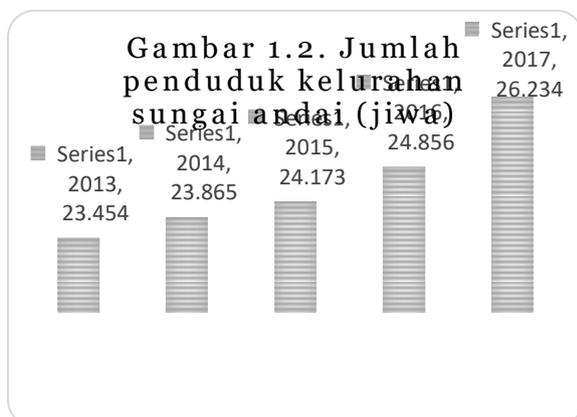
Menurut data pada Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIKAD) dan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Banjarmasin, data jumlah penduduk pada pertengahan tahun 2016 tercatat sebanyak 636.250 jiwa, terdiri atas 319.607 laki-laki dan 316.643 perempuan. Jumlah keluarga di Kota Banjarmasin sebanyak 178.546 keluarga yang tersebar di lima kecamatan. Diperhatikan menurut kecamatan, rata-rata jumlah anggota keluarga di setiap kecamatan juga terdiri atas empat orang per keluarga. Informasi ini dapat digunakan sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan program keluarga berencana di wilayah kota Banjarmasin.

Banjarmasin Utara menunjukkan angka kelahiran kasar (CBR) tertinggi, yakni sebesar 12-13 kelahiran dari 1000 penduduk. Jumlah penduduk Kecamatan Banjarmasin Utara pada 2018 diperkirakan sebesar 160.659 jiwa. Jika dilihat menurut kelurahan, penduduk terbanyak berada di daerah Sungai Andai sebesar 13.214 jiwa laki-laki dan 13.020 jiwa perempuan. Tingkat kepadatan penduduk per kelurahan yang tertinggi adalah Kelurahan Alalak Selatan sebesar 15.292 jiwa per km<sup>2</sup> dan kemudian Kelurahan Antasan Kecil Timur sebesar 14.895 jiwa per km<sup>2</sup>.



Sumber: Data sekunder Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Banjarmasin (Administrasi SIAK) dan Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, 2018

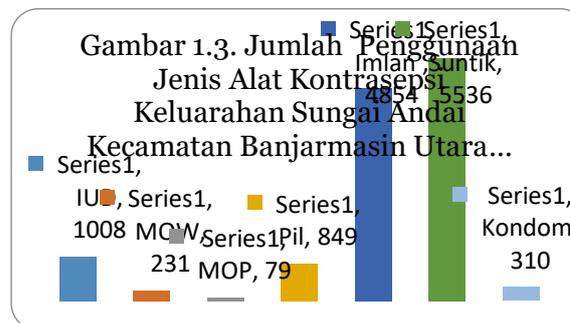
Jumlah penduduk Kelurahan Sungai Andai mengalami peningkatan setiap tahunnya (Gambar 1.2). Tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Banjarmasin Utara pada tahun 2017 mencapai 10.245 jiwa/km<sup>2</sup>. Tingkat kepadatan yang tinggi akan berdampak pada masalah-masalah sosial seperti perumahan, kesehatan dan juga tingkat kriminalitas.



Sumber: Data sekunder Kelurahan Sungai Andai, 2018

Salah satu upaya yang dikembangkan pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup warga kota adalah dengan meningkatkan efektivitas pelaksanaan Program KB. Salah usahanya adalah melibatkan dan mendorong peran aktif kaum suami dalam mengatur kehamilan dan kelahiran demi kesejahteraan keluarganya. Adapun data pada BKKBN Kecamatan Banjarmasin Utara menunjukkan bahwa dikalangan perempuan (kaum istri) yang menggunakan kontrasepsi suntik berkisar 5.536 orang, sedangkan yang menggunakan alat kontrasepsi MOP hanya 79 Orang. Sisanya menggunakan alat kontrasepsi lain seperti IUD, MOW, implant, Pil dan Kondom. Data survey BKKBN 2018 menunjukkan bahwa di Kecamatan

Banjarmasin Utara, kalangan perempuan memakai alat kontrasepsi sebanyak 97 persen, sedangkan untuk kontrasepsi laki-laki hanya tiga persen.



Sumber: Data sekunder BKBMPM Banjarmasin Utara, 2018

Data BPS Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi modern untuk kaum laki-laki di Kelurahan Sungai Andai Kecamatan Banjarmasin Utara pada 2018 didominasi oleh kondom, sedangkan MOP (vasektomi) hanya delapan orang saja. Di berbagai komunitas, masalah KB dan kesehatan reproduksi dipandang sebagai tanggungjawab perempuan. Pengetahuan dan kesadaran laki-laki tentang KB masih relatif rendah. Selain itu, ada keterbatasan penerimaan KB.

Bentuk partisipasi pria/sumi dalam KB dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Partisipasi pria/sumi secara langsung (sebagai peserta KB) adalah pria/sumi menggunakan salah satu cara atau metode pencegahan kehamilan, seperti kondom, vasektomi (kontap pria), serta KB alamiah yang melibatkan pria/sumi (metode sanggama terputus dan metode pantang berkala). Untuk mempunyai sikap yang positif tentang KB diperlukan pengetahuan yang baik. Demikian sebaliknya, bila pengetahuan kurang, maka kepatuhan menjalani program KB berkurang (Notoatmodjo, 2003). Partisipasi pria diperlukan dalam penerapan program KB, khususnya dalam penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini dikarenakan pria sebagai anggota keluarga juga merupakan aktor KB. Dengan kata lain, mereka juga orang yang harus ikut berperan dalam KB, sehingga keberhasilan program KB tidak hanya ditentukan oleh wanita, tetapi juga oleh pria sebagai anggota dalam keluarga yang berkewajiban untuk mewujudkan keluarga kecil sejahtera. Rendahnya partisipasi pria dalam ber-KB ini disebabkan oleh alasan-

alasan tertentu yang dikaji dalam penelitian ini.

Seperti pemaparan yang dijelaskan di atas, tanggungjawab meningkatkan kualitas anggota keluarga juga tanggungjawab suami. Program Keluarga Berencana adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas anggota keluarga. Dengan demikian, program seyogyanya bukan diperuntukkan bagi istri, tetapi juga suami. Tetapi, masalahnya adalah mengapa suami tidak mau menerima tanggungjawab itu. Tanggungjawab ini tidak hanya pada alat kontrasepsi tertentu, namun juga yang modern. Mengapa suami mau menggunakan kondom, tetapi menolak menggunakan yang lebih modern, yaitu MOP (vasektomi). Masalah ini menjadi fokus penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penyebab penolakan kaum laki-laki dalam penggunaan alat kontrasepsi vasektomi di Kelurahan Sungai Andai Kecamatan Banjarmasin Utara.

## TINJAUAN PUSTAKA

Difusi inovasi adalah teori tentang bagaimana sebuah ide baru dan gagasan atau teknologi baru tersebar dalam sebuah kebudayaan. (Rogers, 2003). Secara luas difusi inovasi didefinisikan sebagai proses dimana sebuah inovasi yang dikomunikasikan melalui berbagai saluran dan jangka waktu tertentu dalam sebuah sistem sosial. (Rogers, 2003).

Inovasi merupakan ide, prakter, atau objek yang dianggap baru oleh manusia atau unit adopsi lainnya. Teori ini meyakini bahwa sebuah inovasi terdifusi keseluruh masyarakat dalam pola yang dapat diprediksi. Beberapa kelompok masyarakat akan mengadopsi inovasi sedangkan sebagian masyarakat ada juga yang menolak untuk mengadopsi inovasi tersebut.

a) Karakteristik Pengadopsi Inovasi (tahap mempelajari inovasi); tahap ini merupakan tahap awal ketika masyarakat mulai melihat, dan mengamati inovasi baru dari berbagai sumber khususnya dari segi ekonomi sosial, sosial budaya dan media massa.

b) Karakteristik Inovasi  
Karakteristik inovasi ini telah didefinisikan oleh penilaian objektif eksternal, yang paling menguatkan tingkat adopsi inovai. Lima karakteristik inovasi paling berpengaruh yaitu:

1. Keunggulan relative  
Keunggulan relatif adalah sejauh mana suatu inovasi dianggap lebih baik daripada inovasi yang digantikannya. Inovasi yang memiliki keunggulan yang dapat dipahami bersifat tidak ambigu lebih mudah diadopsi jika tidak, penggunaan yang potensial akan menganggapnya lebih jauh. (Greenhalg et al. 2004, p.594). Namun demikian keunggulan relatif saja tidak menjamin adopsi inovasi secara luas. Difusi inovasi harus kompatibel dengan nilai-nilai dan keyakinan, sejarah masa lalu, dengan kebutuhan pengguna saat ini. Rogers (1995) mengatakan bahwa “inovasi” seperti anggur baru yang di tuangkan kedalam botol lama.
2. Compatabilitas  
Compatabilitas adalah tingkat dimana inovasi dianggap sulit untuk digunakan. Secara umum, inovasi yang dianggap kompleks tidak mudah diadopsi meskipun keunggulannya dapat bermanfaat.
3. Kerumitan (complexity)  
Kerumitan (complexity) adalah derajat dimana inovasi dianggap sebagai suatu yang sulit untuk dipahami dan digunakan. Inovasi tertentu ada yang dengan mudah dapat dimengerti dan digunakan oleh pengadopsi dan ada pula yang sebaliknya. Semakin mudah dipahami dan dimengerti oleh pengadopsi, maka semakin cepat suatu inovasi dapat diadopsi.
4. Kemampuan diuji cobakan (trialability)  
Kemampuan diuji cobakan (trialability) adalah derajat dimana suatu inovasi dapat diuji-coba batas tertentu. Inovasi yang dapat diujicobakan dalam seting sesungguhnya umumnya akan lebih cepat diadopsi jadi, agar dapat dengan cepat diadopsi, suatu inovasi sebaiknya harus mampu menunjukkan (mendemonstrasikan) keunggulannya.
5. Kemampuan diamati (observability)  
Kemampuan diamati (observability) adalah derajat dimana hasil suatu inovasi dapat terlihat oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil dari suatu inovasi, semakin besar kemungkinan orang atau sekelompok orang tersebut mengadopsi jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin besar keunggulan relative.
6. Keputusan Adopsi Inovasi  
Proses adopsi inovasi merupakan proses kejiwaan/mental yang terjadi pada saat menghadapi suatu inovasi, dimana terjadi proses penerapan suatu ide baru sejak

diketahui atau didengar sampai diterapkannya ide baru tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa proses adopsi didahului oleh pengenalan suatu inovasi (introduksi) kepada masyarakat, selanjutnya terjadi proses mental untuk menerima atau menolak inovasi tersebut. Hasil dari proses mental adalah keputusan untuk menerima suatu inovasi maka terjadilah adopsi. Proses adopsi melalui beberapa tahapan yaitu kesadaran (*awareness*), perhatian (*interest*), penaksiran (*evaluation*), percobaan (*trial*), adopsi dan konfirmasi (Mundy, 2000). Setelah suatu inovasi di adopsi oleh pengguna, maka proses selanjutnya yang diharapkan adalah terjadinya difusi inovasi. Difusi adalah proses dimana inovasi disebarkan pada individu atau kelompok dalam suatu *system social* tertentu.

Adapun yang menjadi ukuran dari adopsi inovasi meliputi:

1. *Innovators*: pertama kali mengadopsi inovasi. Cirinya: petualang, berani mengambil resiko, mobile, cerdas, kemampuan ekonomi tinggi
2. *Early Adopters* (*Perintis/Pelopop*): yang menjadi para perintis dalam penerimaan inovasi. Cirinya: para teladan (*pemuka pendapat*), orang yang dihormati, akses di dalam tinggi.
3. *Early Majority* (*Pengikut Dini*): yang menjadi para pengikut awal. Cirinya: penuh pertimbangan, interaksi internal tinggi.
4. *Late Majority* (*Pengikut Akhir*): yang menjadi pengikut akhir dalam penerimaan inovasi. Cirinya: skeptis, menerima karena pertimbangan ekonomi atau tekanan social, terlalu hati-hati.
5. *Laggards* (Kelompok Kolot/Tradisional): terakhir adalah kaum kolot/tradisional. Cirinya: tradisional, terisolasi, wawasan terbatas, bukan *opinion leaders*, sumberdaya terbatas.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, selain dari pada itu pendekatan ini juga dipilih karena tidak mengemukakan hipotesis yang di ujicoba, melainkan berupa pertanyaan penelitian yang lebih mengarahkan pada ketercapaian pengumpulan data secara langsung atas dasar *focus* penelitian yang diarahkan sebagai penuntun pengumpulan data untuk memahami

makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Tujuan akhir dari pendekatan ini untuk memahami pola jawaban dari sebuah masalah yang belum pernah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu penelitian ini didasarkan pada teori tertentu yang menjadi panduan kuesioner sebagai teknik dan instrument utama pengumpul data lapangan. Data yang berhasil dijangkau melalui kuesioner akan dianalisis secara deskriptif dengan statistic sederhana (*presentase*), sebagaimana ditentukan dalam bagian analisis data. Difusi Inovasi (Rogers, 1983) di Kelurahan Sungai Andai Kecamatan Banjarmasin Utara. Tipe penelitian yang di gunakan oleh penelitian adalah deskriptif. Penelitian ini sesuai dengan tujuan, yaitu untuk menjelaskan hubungan kausal yang terjadi antara peubah bebas dengan peubah terikat dengan melakukan pengujian hipotesis pada partisipasi laki-laki terhadap program KB di Kelurahan Sungai Andai Kecamatan Banjarmasin Utara.

## PEMBAHASAN

Secara konseptual, Karakteristik Inovasi adalah Inovasi harus dirasakan sebagai kebutuhan oleh adopter. Banyak inovasi yang ditawarkan kepada masyarakat, namun dapat kita lihat bahwa tidak semua inovasi tersebut menyantun ke dalam masyarakat. Karena inovasi-inovasi tersebut hanya dibuat atas keinginan-keinginan pihak luar dari masyarakat tersebut, bukan dari kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Mengharapkan masyarakat akan mengadopsi inovasi tersebut, para warga masyarakat harus menyakini bahwa hal itu merupakan kebutuhan yang benar-benar diinginkan oleh mereka.

Secara teoritik keputusan adopsi inovasi terbagi menjadi dua, yaitu menerima atau menolak. Keputusan adopsi inovasi terkait dengan karakteristik pengadopsi yang terdiri atas aspek social ekonomi, aspek budaya dan media komunikasi. Keputusan adopsi inovasi yang terkait dengan karakteristik inovasi terdiri atas keunggulan relative, kesesuaian, kerumitan, kemampuan yang di uji coba dan kemampuan yang di amati.

Aspek sosial ekonomi yang terdiri atas pendidikan, pekerjaan, pendapatan. Berdasarkan asumsi bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada keputusan adopsi

inovasi maka, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat akan semakin terbuka terhadap berbagai inovasi yang muncul. Semakin tinggi tingkat pendapatan/penghasilan seseorang maka semakin tinggi tingkat penerima adopsi inovasi. Semakin baik tingkat pekerjaan seseorang maka semakin tinggi tingkat penerima adopsi inovasi.

Aspek budaya salah satu unsurnya adalah agama. Semakin bagus tingkat pemahaman seseorang tentang agama, maka semakin bagus tingkat penerima adopsi inovasi.

Aspek media komunikasi terdiri atas televisi, internet, koran, majalah, brosur. Semakin beragam media komunikasi yang digunakan oleh pengadopsi maka semakin tinggi tingkat penerima adopsi inovasi. Semakin banyak informasi tentang inovasi, maka semakin tinggi tingkat penerima adopsi inovasi.

Keunggulan Relatif (*Relative Advantage*) adalah suatu inovasi dianggap lebih baik/unggul dari yang pernah ada sebelumnya. Hal ini dapat diukur dari beberapa segi, seperti segi ekonomi, prestise sosial, kenyamanan, kepuasan. Semakin rendah keunggulan relatif sebuah inovasi seperti alat kontrasepsi modern dibandingkan alat kontrasepsi tradisional, maka semakin tinggi tingkat penolakan adopsi inovasi.

Kesesuaian (*Compatibility*) adalah konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman masa lalu dan kebutuhan pengadopsi. Semakin rendah tingkat ketidaksesuaian dengan inovasi terhadap pengalaman masa lalu dan adat istiadat maka, semakin tinggi tingkat penolakan adopsi inovasi.

Kerumitan (*Complexity*) adalah derajat dimana inovasi dianggap sebagai suatu yang sulit untuk dipahami. Semakin rendah tingkat pemahaman seseorang terhadap penggunaan alat kontrasepsi modern dibandingkan dengan alat kontrasepsi tradisional maka, semakin tinggi tingkat penolakan adopsi inovasi.

Kemampuan yang diuji cobakan (*trialability*) adalah suatu inovasi dapat diuji-coba batas tertentu. Semakin kurang pengetahuan tentang jangka penggunaan alat kontrasepsi modern, maka semakin tinggi tingkat penolakan adopsi inovasi.

Kemampuan yang dapat diamati (*observability*) adalah dimana hasil suatu inovasi dapat terlihat oleh orang lain. Semakin

mudah seseorang melihat hasil dari suatu inovasi, maka semakin besar kemungkinan orang atau sekelompok orang tersebut mengadopsi.

### **Karakteristik Pengadopsi Inovasi**

Salah satu karakteristik yang dipandang cukup relevan dalam melihat tingkat adopsi masyarakat terhadap inovasi tersebut, adalah karakteristik sosial ekonomi masyarakat. Baik itu dilihat dari segi pendidikan formal, pendapatan adat istiadat dan akses informasi. Individu-individu inovatif relatif lebih elit dibandingkan dengan mereka yang menolak untuk menggunakan program KB laki-laki tersebut.

Alasan mendasar untuk penjelasan tersebut adalah program KB laki-laki terutama vasektomi yang baru merepresentasikan biaya yang tidak kecil, dan masyarakat dengan tingkat status ekonomi sosial yang tinggi mempunyai kemampuan untuk menggunakannya. Kemudian orang-orang yang berpendidikan mempunyai kesadaran yang lebih tinggi akan keutamaan manfaat dari program KB laki-laki tersebut.

Hubungan yang positif antara status sosial ekonomi dan keinovasian merupakan alasan mendasar mengapa alat kontrasepsi modern lebih mahal dan sulit dipahami dengan alat kontrasepsi tradisional yang murah. Tingkat pendidikan responden tersebut, secara berarti memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap tingkat adopsi yang muncul. Proporsi responden yang paling tinggi terhadap kesiapan menggunakan alat kontrasepsi vasektomi dilihat dari aspek pendidikan, adalah pendidikan kategori tinggi (yaitu kelompok responden dengan tingkat pendidikan lulusan minimum sarjana strata satu/ S1). Sementara proporsi responden yang paling tinggi terhadap kesediaan menggunakan alat kontrasepsi laki-laki dimiliki responden, adalah kelompok responden dengan pendidikan kategori sedang (yaitu lulusan SMA hingga Diploma). Proporsi responden selebihnya yang tidak ada kesanggupan apapun berada pada responden dengan kategori pendidikan rendah, yaitu lulusan pendidikan SD dan SMP. Hal ini menunjukkan, secara tidak langsung, tingkat pendidikan seseorang sebenarnya dapat mengubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik, sehingga makin lama seseorang mengenyam pendidikan akan semakin

rasional. Artinya individu yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi progra KB laki-laki. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat.

Berdasarkan asumsi bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan terhadap suatu isu, maka semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat akan semakin terbuka terhadap berbagai isu yang muncul.

Hubungan antara Penghasilan dengan Pengambilan Keputusan Inovasi terhadap alat kontrasepsi vasektomi. Kontribusi aspek penghasilan responden yang tidak begitu besar terhadap pengambilan keputusan Inovasi, sangat dipengaruhi oleh penghasilan responden yang menunjukkan, 69,99% penghasilan responden berada pada kategori sedang, serta kategori rendah sebesar 28,74%. Justru kategori penghasilan tinggi hanya sebesar 5,27%. Alat kontrasepsi vasektomi dari sisi pembiayaan cukup tinggi. Alat pengganti kontrasepsi selain kondom dan vasektomi yaitu mereka melakukan system kalender atau senggama terputus (jenis kontrasepsi tradisional) alternatif lebih murah tanpa menggunakan biaya.

Hubungan antara Pengambilan Keputusan Inovasi terhadap adat istiadat dan kebudayaan. Di dalam islam, keluarga berencana dapat disubtansikan sebagai keluarga sakinah, yang dinyatakan bahwa tujuan dari adanya keluarga adalah ketentraman dan kebahagiaan. Dalam Al-Qur'an dan hadis memang terdapat dalil yang memperbolehkan atau menganjurkan untuk melakukan keluarga berencana. (Hudaf, keluarga berencana dalam Al-Qur'an dan Sunah. Hal 9). Tafsir Al-Qur'an menjelaskan dalam Ibnu Khasir bahwa jangan pernah merubah ciptaan Allah seperti meoperasi bagian tubuh yang sudah diciptkan oleh Allah SWT. Melakukan vasektomi adalah proses operasi pemotongan alat vital agar sperma terhambat untuk jangka waktu yang lama. Penyebab ini yang membuat kaum laki-laki berfikir kembali untuk menggunakan jenis alat kontrasepsi vasektomi karena bertentangan dengan inovasi tersebut.

Hubungan antara Akses Informasi dengan Pengambilan Keputusan Inovasi terhadap Program KB laki-laki. Kebutuhan informasi bagi pengadopsi adalah hal penting.

Informasi akan memberikan dukungan kepada pengadopsi untuk mengantarkan mereka memasuki Pengambilan Keputusan Inovasi pertama yaitu *knowledge* stage. Gambaran mengenai kecenderungan perilaku komunikasi dari individu yang lebih inovatif dalam memahami program KB laki-laki adalah bahwa mereka merupakan para pencari informasi yang lebih aktif mengenai informasi semacam itu. Saluran komunikasi adalah alat atau sarana di mana pesan didapatkan dari satu individu ke individu lain. Saluran-saluran media massa dipandang lebih efektif dalam menciptakan pengetahuan inovasi, sedangkan saluran interpersonal lebih efektif dalam membentuk dan mengubah sikap terhadap suatu ide, dan sehingga secara langsung memengaruhi keputusan untuk mengadopsi atau menolak ide baru. Mereka mencari informasi tidak terbatas pada media massa, tetapi dari lingkungan pergaulan mereka, para ahli, serta melalui berbagai bacaan.

Hasil penelitian menunjukkan, lebih dari setengah responden mengatakan mereka pertama kali mendengar tentang alat kontrasepsi laki-laki selain kondom dari sumber interpersonal seperti internet dan televisi. "Kebanyakan penelitian sebelumnya melaporkan bahwa media massa adalah hal penting yang telah membangun pengetahuan tentang inovasi, terutama sekali pada tahap awal proses difusi" (Rogers, 1986).

Namun proses jaringan interpersonal ternyata memiliki posisi penting. Tidak setiap teknologi baru masuk dengan mudah ke dalam masyarakat. Adopsi inovasi akan berjalan secara bertahap. Komputer atau telepon genggam mulai diperkenalkan kepada masyarakat, tidak serta merta masyarakat bisa mengadopsi teknologi tersebut dengan cepat, tetapi melalui suatu proses yang bisa dikatakan cukup panjang. Tidak banyak anggota masyarakat yang dapat menyesuaikan kebiasaan terdahulu mereka menggunakan perangkat dengan fungsi yang sama untuk kemudian beralih menuju perangkat yang canggih.

### **Karakteristik Inovasi**

Responden sebagian besar menyambut baik terhadap kehadiran alat kontrasepsi laki-laki ini. Komposisi ini bisa menjelaskan, bahwa partisipasi dalam Program KB laki-laki

belum ada gaungnya di masyarakat. Berarti bahwa frekuensi sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah belum banyak, dapat terjadi karena kurangnya program sosialisasi tentang program tersebut. Sebagai solusi rekomendasinya adalah perlu dibuat penyuluhan agar kaum laki-laki mengetahui pentingnya menjaga reproduksi kesehatan.

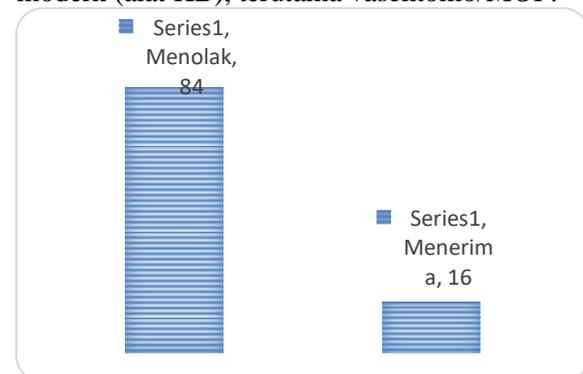
Rogers (1995) memberikan beberapa hal yang memengaruhi cepat atau lambatnya suatu inovasi diadopsi oleh individu atau masyarakat adopters yaitu:

- a. *Relative advantage* (keunggulan relatif); menjelaskan bahwa alat kontrasepsi laki-laki modern tidak memiliki keunggulan yang relatif dibandingkan dengan alat kontrasepsi tradisional. Biaya yang dikeluarkan untuk melakukan operasi vasektomi sangat tinggi sedangkan senggama terputus terperlu mengeluarkan biaya.
- b. *Compatibility* (kesesuaian), peneliti menjelaskan bahwa masyarakat Kelurahan Sungai Andai lebih memegang adat istiadat yang melekat pada diri mereka. Ajaran adat istiadat di masyarakat Kelurahan Sungai Andai ada yang memperbolehkan dan tidak memperbolehkan menggunakan program keluarga berencana.
- c. *Complexity* (kerumitan), Peneliti menjelaskan bahwa kerumitan melakukan vasektomi dibandingkan dengan menggunakan jenis kontrasepsi tradisional. Tingkat kerumitan yang tinggi membuat kaum laki-laki Kelurahan sungai andai tidak mau melakukan vasektomi.
- d. *Trialability* (ketercobaan), bahwa tingkat *trialability* untuk penggunaan vasektomi sangat rendah karena kaum laki-laki hanya melihat dari sebagian teman atau keluarga yang menggunakan vasektomi.
- e. *Observability* (keteramatan), bahwa vasektomi bersifat permanen yang dapat membuat pengguna tidak akan bisa memiliki anak seumur hidup. Alat kontrasepsi Kondom tidak dapat digunakan berkali-kali atau berulang ulang cukup sekali pemakaian tetapi aspekter kondom ini akan dapat menimbulkan kemungkinan terjadi kehamilan Karena kurang efektif. Kondom sangat tipis dan memiliki ketebalan hanya 0.045 mm.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif aspek-aspek inovasi dengan kecepatan adopsinya. Hasil tersebut

menunjukkan varian dalam kecepatan adopsi dijelaskan oleh lima aspek (keunggulan relatif, kesesuaian, kerumitan, ketercobaan, dan keteramatan) memperlihatkan, sebagian besar aspek tahap persuasi memiliki persentase yang relatif sedang-tinggi. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan adanya hubungan negative antara aspek-aspek inovasi dengan kecepatan adopsinya yang dijelaskan oleh lima aspek (keunggulan relatif, kesesuaian, kerumitan, ketercobaan, dan keteramatan) dengan relatif pada kategori rendah. Responden pada umumnya merasa kurang senang terhadap kehadiran program KB laki-laki, dan sebagian kecil saja yang menyatakan senang. Sebaliknya yang merasa tidak senang juga cukup besar, umumnya mereka tidak siap secara ekonomi dan mental. Komposisi ini memperlihatkan ekspektasi yang tinggi terhadap adanya program KB laki-laki ini. Pengambilan Keputusan Inovasi terhadap Program KB laki-laki dalam tiga kategori memperlihatkan kecenderungan rendah-tinggi.

Pengenalan atau upaya adopsi inovasi ini bagi kaum lelaki (suami dari sebuah pasangan usia subur/PUS) sering terhalangi oleh banyak faktor, sehingga mereka menolak untuk mengadopsinya. Hasil penelitian ini menunjukkan, sebagian besar suami PUS di lokasi penelitian menolak inovasi kontrasepsi modern (alat KB), terutama vasektomi/MOP.



Hasil penelitian ini menunjukkan, sebagian besar warga di kelurahan sungai andai kecamatan Banjarmasin utara menolak penggunaan kontrasepsi modern menolak mengadopsi inovasi.

Hubungan antara variabel karakteristik sosial ekonomi dengan pengambilan keputusan inovasi pada 2 aspek, yaitu karakteristik pengadopsi dan karakteristik inovasi lemah, serta aspek akses informasi dengan nilai hubungan yang tinggi mengisyaratkan akan

perlunya upaya untuk penguatan kapasitas adopsi. Masyarakat Kelurahan Sungai Andai banyak yang menolak keputusan adopsi inovasi program keluarga berencana bagi kaum laki-laki (84%) dan menerima hanya (16%) responden. Partisipasi laki-laki dalam program keluarga berencana di Kelurahan Sungai Andai rendah disebabkan beberapa oleh beberapa hal:

1. Asumsi yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan terhadap tingkat adopsi inovasi, maka semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat akan semakin terbuka terhadap berbagai inovasi yang muncul. Reaksi yang cukup positif dari responden terhadap program KB dapat dideskripsikan sebagai prediksi ke depan mengenai ekspektasi masyarakat terhadap difusi inovasi baru. Dalam hal ini berkaitan dengan upaya pemerintah untuk mengimplementasikan Program KB. Tingkat pendidikan yang rendah yang membuat kurang memiliki wawasan pengetahuan yang tinggi. Masyarakat dapat dilakukan dengan memperbaiki nilai setiap komponen yang ada pada tataran operasional yaitu di antaranya sebagai prioritas adalah bagaimana upaya untuk meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat khususnya dari sisi pendidikan, penghasilan, pekerjaan.
2. Terhambatnya oleh adat istiadat yang melarang untuk melakukan vasektomi, dihantui rasa takut untuk melakukan vasektomi yang akan memberi efek samping terhadap tubuh dan stamina laki-laki.
3. Kerumitan yang cukup tinggi dalam melakukan vasektomi dan membutuhkan banyak waktu biaya dan tenaga, dan tingkat observasi yang rendah yang disebabkan vasektomi yang bersifat permanen yang membuat rasa berhubungan seksual menjadi terhambat atau kurang kepuasan dalam berhubungan.

## KESIMPULAN

Penolakan kaum laki-laki dalam penggunaan alat kontrasepsi vasektomi di Kelurahan Sungai Andai Kecamatan Banjarmasin Utara disebabkan oleh beberapa kendala yaitu asumsi yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada

pengambilan keputusan terhadap tingkat adopsi inovasi. Kerumitan yang cukup tinggi dalam penggunaan vasektomi dan tingkat observasi yang rendah yang disebabkan vasektomi yang bersifat permanen yang membuat rasa berhubungan seksual menjadi terhambat atau kurang kepuasan dalam berhubungan. Kekhawatiran mengganggu kejantanan, impotensi, malu karena menjadi pergunjingan di masyarakat dan alasan ekonomi karena beranggapan bahwa vasektomi memerlukan biaya yang sangat tinggi, bahkan sejumlah laki-laki tidak mau melakukan vasektomi karena akan sulit ketika menginginkan anak lagi. Istri (perempuan) yang tidak setuju apabila suaminya melakukan vasektomi. Alasan yang dikemukakan istri responden antara lain, bahwa vasektomi berisiko membuka peluang laki-laki selingkuh, dengan vasektomi di khawatirkan laki-laki merasa lebih bebas jika melakukan perselingkuhan karena tidak mungkin pasangan selingkuhnya hamil.

## REFERENSI

- Ahmad, J. 2015. *Metode Penelitian Administrasi Publik; Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Budiarto, & Munir, R. 1986. *Teori-Teori Kependudukan*. Jakarta: PT. BINA AKSARA.
- Creswell, J. W. 2008. *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dantes, N. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Everett M, R. 2004. *Diffusion of Innovations*. London: The Free Press.
- Johnson, R., & Christensen, L. (2014). *Quantitative, Qualitative, And Mixed Approaches*. USA: SAGE Publications,.
- Kurniawan Rudy, 2016. Pemasaran Sosial "Vasektomi" Pada Pria. *Jurnal Sosiologi USK*, V10, I2, 2016.
- Meter, Donald, S., & Carl E. Vanhorn. 1975. *The Policy Implementation. A Conceptual Framework*.
- Mulyanti Reni, Ronny Aruben. 2016. Dampak Penggunaan Metode Kontrasepsi Vasektomi Terhadap Kesehatan dan Keharmonisan Pada Pasangan Suami Istri Di Kecamatan Pagerbarang

- Kabupaten Tegal. *Jurnal: Kesehatan Masyarakat (e-journal)*. V4. I4. 587-597.
- Nur Ambarawati, W. 2012. Respon Fisik, Psikologis dan Sosial Pria Akseptor KB Vasectomy Di Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah. *Jurnal Ners*, V7, I20, 170-176.
- Nurfan. R. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keikutsertaan Pasangan Usia Subur Dalam Keluarga Berencana Di Desa Perawang Barat Kec. Tualang. Skripsi*. Pekanbaru: Darma Husada.
- Shelly Rosalia, F. 2019. Gambaran Faktor Predisposing, Enabling dan Reinforcing KB Vasektomi. *Jurnal: Promkes: The Indonesian Journal Of Health Promotion and Health Education*. V7. I.1. 113-123.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian & Pengembangan - Research and Development*. Bandung: Alfabeta.